

## **PENGUNAAN *SEMANTIC DIFFERENTIAL* UNTUK MENILAI RESPONS ESTETIK SISWA**

Oleh:  
Bambang Prihadi\*)

### **Pendahuluan**

Penilaian afektif menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar seni di sekolah. Hal ini sesuai dengan Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 22 Ayat (1), yang berbunyi "Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan/atau afektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran" (Peraturan Pemerintah, 2005: 80).

Kelemahan pelaksanaan pendidikan seni antara lain terdapat pada aspek penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar yang dilakukan cenderung baru terfokus pada aspek kognitif dan aspek psikomotor, sehingga penilaian ranah afektif hampir tidak pernah tersentuh. Penilaian afektif juga menjadi bagian penting dari penilaian hasil pembelajaran seni, karena seni lebih melibatkan unsur perasaan baik dalam berapresiasi seni maupun berekreasi seni.

Dalam pendidikan seni rupa, penilaian afektif sangat diperlukan bagi pembelajaran apresiasi seni rupa. Apresiasi seni rupa adalah pengenalan serta penghayatan terhadap karya seni rupa. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah siswa diperkenalkan kepada berbagai bentuk karya seni rupa, baik yang berasal dari Nusantara maupun dari mancanegara. Tujuan utama pembelajaran apresiasi seni rupa adalah mengembangkan kepekaan estetis dan penghayatan siswa terhadap karya seni rupa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pertama-tama perlu dikembangkan instrumen pengukuran afektif untuk mengukur tanggapan siswa terhadap karya seni rupa. Tanggapan terhadap karya seni rupa ini disebut respons estetik (*aesthetic response*) (Papa, 2006: 3). Salah satu jenis instrumen yang memenuhi keperluan tersebut adalah *semantic differential*, yang dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum.

\*) Disampaikan dalam Bimbingan Teknis Tim Pengembang Kurikulum Provinsi di Hotel Yasmin Jl. Jampea No.5A Makassar Sulawesi Selatan.

### ***Semantic Differential***

*Semantic differential* merupakan bentuk instrumen pengukuran yang berbentuk skala, yang dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum. Instrumen ini digunakan untuk mengukur reaksi terhadap stimulus, kata-kata, dan konsep-konsep dan dapat disesuaikan untuk orang dewasa atau anak-anak dari berbagai latar belakang budaya (Heise, 2006: 1). *Semantic differential* digunakan sebagai skala sikap yang memusatkan perhatian pada aspek afektif atau dimensi evaluatif (Issac dan Michael, 1984: 144-145). Osgood dkk (Issac dan Michael, 1984: 145) menemukan tiga dimensi atau faktor utama, yaitu dimensi evaluatif (*evaluative*) misalnya “bagus-jelek”, dimensi potensi misalnya “keras-lunak”, dan dimensi aktivitas misalnya “cepat-lambat”.

Penyusunan suatu instrumen pengukuran untuk siswa SMP (umur 12 sampai 15 tahun harus mempertimbangkan perkembangan psikologisnya. Menurut Piaget (Woolfolk & McCune-Nicolich, 1984: 60), anak pada usia tersebut termasuk pada kategori tahap formal operasional, dengan ciri-ciri antara lain mampu memecahkan masalah abstrak secara logis dan berpikir ilmiah. Dalam periodisasi perkembangan seni rupa, siswa SMP termasuk dalam tahap pseudo-naturalistik, dengan ciri bahwa anak telah memiliki perhatian terhadap warna dan ciri-ciri desain (Lowenfeld & Brittain, 1975: 310) dan pada tahap ini, anak juga telah memiliki kesadaran tentang keindahan (Lowenfeld & Brittain, 1975: 323). Menurut Lansing (1976: 185), sejak umur 11 tahun, anak memasuki tahap keputusan artistik (*artistic decision stage*) di mana pada tahap ini anak telah memahami bahwa seni rupa merupakan proyeksi pikiran dan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa ia juga mampu merespon karya orang lain dengan sensitivitas yang sama atau dapat menikmati pengalaman estetik. Ia cenderung menyukai seni rupa yang naturalistik, namun mampu mengapresiasi bentuk-bentuk seni rupa yang lain. Selain itu, menurut Lansing (1976: 306-308), sejak Kelas VII siswa telah memiliki kesadaran dan perhatian terhadap estetika.

Mengukur respons estetik siswa merupakan upaya untuk mengetahui kemampuan afektif siswa. Anak dapat diminta untuk merespon beberapa lukisan dengan tema yang berbeda-beda untuk mengetahui apakah responsnya juga akan

\*) Disampaikan dalam Bimbingan Teknis Tim Pengembang Kurikulum Provinsi di Hotel Yasmin Jl. Jampea No.5A Makassar Sulawesi Selatan.

berbeda-beda, antara lain kualitas afektif, yaitu perasaan terhadap lukisan itu dan unsur-unsur desain, warna, garis, bentuk, tekstur, dan ruang dan hubungan-hubungannya (McFee, 1970: 291-292).

Hoege (1984: 40-41) meneliti tentang pengaruh emosi terhadap penilaian estetik (*aesthetic judgment*). Hoege menggunakan *semantic differential* yang terdiri atas 16 butir pasangan kata sifat untuk menilai reproduksi lukisan. Berdasarkan analisis faktor, Hoege menemukan bahwa konstruk penilaian estetik meliputi empat faktor, yaitu empati, emosi, aktivitas, dan kejelasan.

Untuk keperluan penilaian apresiasi siswa terhadap karya seni rupa, berikut adalah instrumen *semantic differential* yang diadaptasi dari hasil penelitian Prihadi (2007).

LUKISAN NO. __								
X	<i>sangat</i>	<i>cukup</i>	<i>kurang</i>	<i>netral</i>	<i>kurang</i>	<i>cukup</i>	<i>Sangat</i>	Y
Terang	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	Gelap
Jelas	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	Kabur
Cerah	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	Kusam
Tidak indah	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	Indah
Sederhana	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	Rumit
Tenang	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	Bergerak
Luwes	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	Kaku
Tidak mirip	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	Mirip
Hidup	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	Mati
Jelek	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	Bagus
Suka	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	Tidak suka

Instrumen di atas dapat digunakan untuk menilai respons estetik siswa berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek evaluatif, aspek formal, dan aspek stimulatif. Aspek evaluatif direpresentasikan oleh butir "tidak indah—indah", "jelek-bagus", "tidak suka—suka", dan "tidak mirip—mirip". Faktor formal direpresentasikan oleh butir 'gelap—terang', 'kusam—cerah', dan 'kabur—jelas'. Aspek stimulatif direpresentasikan oleh butir 'sederhana—rumit', 'hidup—mati', 'kacau—tenang', dan 'kaku—luwes'.

### Menilai Apresiasi Seni Siswa dengan Semantic Differential

\*) Disampaikan dalam Bimbingan Teknis Tim Pengembang Kurikulum Provinsi di Hotel Yasmin Jl. Jampea No.5A Makassar Sulawesi Selatan.

Instrumen pengukuran respons estetik di atas dapat digunakan untuk menilai apresiasi siswa terhadap karya seni rupa, khususnya dalam ranah afektif. Karya seni rupa di sini dapat berupa lukisan atau patung yang khususnya mengandung unsur penggambaran objek. Hal ini terkait dengan butir "tidak mirip—mirip" pada instrumen tersebut.

Untuk menggunakan instrumen tersebut, pertama-tama siswa diminta mengamati sebuah karya seni rupa, misalnya melalui tayangan slide atau gambar (foto) karya tersebut dalam waktu beberapa detik (10 sampai 15 detik). Selanjutnya, siswa diminta untuk mengisi instrumen tersebut berdasarkan kesan yang dirasakannya terhadap karya tersebut, dengan cara memberikan tanda centang di dalam kolom di antara kata sifat positif dan sifat negatif, sesuai dengan kesan yang dirasakan pada setiap butir instrumen yang seperti contoh berikut.

LUKISAN NO. 1									Skor
X	<i>sangat</i>	<i>cukup</i>	<i>kurang</i>	<i>netral</i>	<i>kurang</i>	<i>cukup</i>	<i>Sangat</i>	Y	
(+) Terang		V						Gelap (-)	6
(+) Jelas		V						Kabur (-)	6
(+) Cerah		V						Kusam (-)	6
(-) Tidak indah							V	Indah (+)	7
(-) Sederhana					V			Rumit (+)	5
(-) Tenang					V			Bergerak (+)	5
(+) Luwes		V						Kaku (-)	6
(-) Tidak mirip						V		Mirip (+)	6
(+) Hidup	V							Mati (-)	7
(-) Jelek							V	Bagus (+)	7
(+) Suka	V							Tidak suka (-)	7
<b>Jumlah</b>									<b>68</b>

Agar mudah dilakukan, perlu dibuat format penyekoran seperti di atas, dengan menambahkan kolom skor di paling kanan dan tanda "(+)" untuk sifat positif dan tanda "(-)" pada sifat negatif. Jika kesan perasaan tersebut sangat kuat, tanda centang diberikan di kolom "sangat", jika cukup kuat diberikan di kolom "cukup", dan jika kurang kuat diberikan di kolom "kurang". Untuk sifat positif (+), pilihan "sangat" diberi skor 7, "cukup" diberi skor 6, "kurang" diberi skor 5, "netral" diberi skor 4, sedangkan untuk sifat negatif (-), pilihan "kurang"

\*) Disampaikan dalam Bimbingan Teknis Tim Pengembang Kurikulum Provinsi di Hotel Yasmin Jl. Jampea No.5A Makassar Sulawesi Selatan.

diberi skor 3, "kurang" diberi skor 2, dan "sangat" diberi skor 1. Sebagai contoh, jika siswa merasakan kesan cukup terang, ia harus memberi tanda centang pada kolom "cukup" di sisi kiri, dan skor yang diperoleh adalah enam.

Agar dapat peroleh hasil yang baik, dengan cara yang sama siswa diminta untuk menilai beberapa karya yang mewakili jenis karya yang diapresiasi, misalnya lima buah karya. Untuk setiap karya yang diamati (direspons), siswa menggunakan satu lembar instrumen, maka untuk lima buah karya digunakan lima lembar instrumen. Pada contoh di atas, untuk Lukisan No. 1, diperoleh skor 68, adapun untuk menentukan nilai yang diperoleh, digunakan rumus sebagai berikut:

Nilai =	Skor yang diperoleh	X 100
	Skor maksimal	

Nilai =	68	X 100
	77	

Nilai =	88,31
---------	-------

Dengan rumus tersebut, nilai yang diperoleh siswa untuk Lukisan No. 1 adalah 88,31. Dengan cara yang sama skor untuk empat lukisan lainnya dikonversi menjadi nilai, dan nilai akhir ditentukan dengan menghitung rerata dari nilai yang diperoleh dari respons terhadap keempat lukisan tersebut.

### Penutup

Dalam pelaksanaannya, instrumen tersebut dapat disederhanakan dengan mengurangi rentang nilai menjadi cukup lima tingkatan, misalnya dengan kolom "sangat", "cukup", dan "netral", sehingga menjadi rentang lima kolom. Selain itu, jumlah butir juga dapat dikurangi, dengan mengambil salah satu dari butir-butir yang mirip, seperti "gelap—terang" dan "kusam—cerah" serta

\*) Disampaikan dalam Bimbingan Teknis Tim Pengembang Kurikulum Provinsi di Hotel Yasmin Jl. Jampea No.5A Makassar Sulawesi Selatan.

butir "tidak indah—indah" dan "jelek-bagus", sehingga jumlah butir menjadi sembilan buah.

Penggunaan instrumen *semantic differential* yang diuraikan di atas diharapkan dapat menjadi salah alternatif instrumen penilaian apresiasi seni rupa dan dapat dimodifikasi untuk penilaian apresiasi untuk bidang seni lainnya, dengan menyesuaikan butir-butir kata sifat yang digunakan dengan karakteristik karya seni yang akan diapresiasi. Dengan penggunaan instrumen tersebut diharapkan penilaian hasil pembelajaran seni akan lebih dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya.

### Daftar Pustaka

- Prihadi, Bambang (2008). *Pengembangan instrumen pengukuran respons estetis siswa sekolah menengah pertama menggunakan semantic differential*. (Thesis tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Heise, D. R.(2006). *The semantic differential and attitude research*. Diambil dari <http://www.indiana.edu/~socpsy/papers/AttMeasure/attitude.htm>
- Hoege, H. (1984). The emotional impact on aesthetic judgment: an experimental investigation of time-honored hypothesis. *Visual Art Research*. Vol. 10. No. 2 (issue 20)
- Issac, S. & Michael, W.B. (1984). *Handbook in research and evaluation*. San Diego: Edits.
- Lansing, K.M. (1976). *Art, artist, and art education*. New York: McGraw-Hill Book.
- Lowenfeld, V.& Brittain, W.L. (1975). *Creative and mental growth*. London: Macmillan Publishing.
- McFee, J.K. (1970). *Preparation for art*. Belmont: Wadsworth.
- Papa, E (2005). *Connecticut K-12 art education portofolio. Personal art theory*. Diambil pada tanggal 27 November 2006, dari <http://home.comcast.net/~ericapapa285/theory.html>
- Peraturan Pemerintah. (2005). *Peraturan Pemerintah, Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Woolfolk, A & McCune-Nicolich, L. (1984). *Educational psychology for teachers*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

\*) Disampaikan dalam Bimbingan Teknis Tim Pengembang Kurikulum Provinsi di Hotel Yasmin Jl. Jampea No.5A Makassar Sulawesi Selatan.